



Environmental Education: Composting Training From Organic Waste At The Universitas Halu Oleo Botanical Garden

Edukasi Lingkungan: Pelatihan Pengolahan Limbah Organik Menjadi Kompos Di Kebun Raya Universitas Halu Oleo

**Junartin Teke¹, La Ode Muhammad Erif¹, Eka Rahmatiah Tuwu^{1*},
Muhammad Saleh Qadri¹, Rachmi Hariaty Hasan², Hijria², Sosiawati Teke³**

¹Jurusan Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara. 93121. Indonesia

²Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara. 93121. Indonesia

³Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara. 93121. Indonesia

*Alamat korespondensi: eka.rahmatiah@gmail.com

Article History:

Received: August 21th 2025

Revised: Sept 03th 2025

Accepted: Sept 14th 2025

Keywords: *Organic waste, compost, environmental education, green campus, UHO Botanical Garden*

Abstract: *This community service activity aimed to enhance the knowledge and practical skills of Universitas Halu Oleo students in managing organic waste through composting training. The training was conducted at the Universitas Halu Oleo Botanical Garden, which serves as a center for conservation, research, and environmental education. One of the main environmental problems in this area is the accumulation of leaf litter that has not been optimally utilized. The activity took place on October 17, 2025, involving 20 students from the Environmental Science and Forestry Departments. The methods included lectures, demonstrations, and hands-on practice using a learning by doing approach. The composting process utilized organic materials such as dry leaves, husks, soil, water, and EM4 solution as a natural microbial activator. During decomposition, students monitored the compost weekly by observing temperature, moisture, and texture changes. The results showed that the composting process proceeded well even though it had not yet reached three months, indicated by the dark brown color and earthy smell of the materials. This activity not only provided technical skills but also fostered ecological awareness and a sense of responsibility toward sustainable environmental management.*

Kata kunci: *limbah organik, kompos, pendidikan lingkungan, kampus hijau, Kebun Botani UHO*

Abstrak: *Kegiatan pelayanan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis mahasiswa Universitas Halu Oleo dalam mengelola limbah organik melalui pelatihan kompos.*



Pelatihan tersebut dilaksanakan di Kebun Botani Universitas Halu Oleo, yang berfungsi sebagai pusat konservasi, penelitian, dan pendidikan lingkungan. Salah satu masalah lingkungan utama di wilayah ini adalah penumpukan daun kering yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 17 Oktober 2025, melibatkan 20 mahasiswa dari Departemen Ilmu Lingkungan dan Kehutanan. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung dengan pendekatan belajar sambil melakukan. Proses kompos memanfaatkan bahan organik seperti daun kering, kulit buah, tanah, air, dan larutan EM4 sebagai aktivator mikroba alami. Selama proses dekomposisi, mahasiswa memantau kompos setiap minggu dengan mengamati perubahan suhu, kelembapan, dan tekstur. Hasil menunjukkan bahwa proses kompos berjalan baik meskipun belum mencapai tiga bulan, ditandai dengan warna cokelat gelap dan bau tanah pada bahan kompos. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Pendahuluan

Limbah organik merupakan komponen utama dari total timbulan sampah di lingkungan kampus. Secara umum, proporsi limbah organik di kawasan pendidikan dapat mencapai lebih dari 60% dari total volume sampah (Masrida, 2017). Jenis limbah ini sebagian besar berasal dari guguran daun, ranting, dan sisa vegetasi yang dihasilkan dari aktivitas pemeliharaan taman serta ruang terbuka hijau. Di kawasan Kebun Raya Universitas Halu Oleo (UHO), limbah organik yang dihasilkan setiap hari sering kali menumpuk di beberapa titik dan belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menimbulkan permasalahan lingkungan seperti penurunan estetika, potensi timbulnya bau tidak sedap, serta meningkatnya kelembapan mikro yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem vegetative (Afdhal, 2024). Padahal, limbah organik memiliki potensi besar untuk diolah menjadi kompos melalui proses pengomposan yang sederhana, ekonomis, dan ramah lingkungan (Puger, 2018)

Kebun Raya Universitas Halu Oleo yang memiliki luas ±22,8 hektar berperan strategis sebagai pusat konservasi tumbuhan, penelitian, dan edukasi lingkungan (Zainun et al., 2024). Keberadaan kawasan hijau ini menjadi komponen penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem kampus, mengatur iklim mikro, serta meningkatkan daya dukung lingkungan (Aisy dan Gusri, 2025). Namun, potensi ekologis tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal, khususnya dalam konteks pengelolaan limbah organik yang berkelanjutan. Serasah daun dan sisa tanaman yang melimpah sebenarnya dapat dijadikan bahan baku kompos yang berguna untuk memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kandungan unsur hara, serta memperkaya media tanam (Ardiyansyah et al., 2023). Dengan demikian, pengolahan limbah organik di Kebun Raya UHO tidak hanya berfungsi sebagai solusi pengurangan sampah, tetapi juga sebagai



bentuk penerapan prinsip ekonomi sirkular (*circular economy*) di lingkungan kampus (Bahtiar dan Kamelia, 2023).

Selain memiliki nilai ekologis, pengelolaan limbah organik di lingkungan universitas juga bernilai edukatif (Bahtiar dan Kamelia, 2023). Kegiatan ini dapat menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam memahami konsep keberlanjutan lingkungan dan bioteknologi sederhana (Indrawati dan Supardi, 2025). Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam membangun budaya ekologis di lingkungan akademik (Sitorus et al., 2025). Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan pengolahan limbah organik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepedulian terhadap lingkungan (Gaol, 2025). Melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis yang menjadi dasar bagi penerapan perilaku berkelanjutan (Priyandari et al., 2020).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk implementasi pendidikan lingkungan yang terintegrasi dengan kegiatan akademik di Universitas Halu Oleo. Pelatihan pengolahan limbah organik menjadi kompos dilaksanakan dengan metode *learning by doing*, yang memungkinkan mahasiswa terlibat langsung dalam seluruh tahapan pengomposan, mulai dari pengumpulan bahan, pencampuran, penyiraman, hingga pemantauan proses dekomposisi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep dasar pengelolaan limbah berkelanjutan serta mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan bidang ilmu lingkungan. Selain itu, kegiatan ini menjadi langkah konkret dalam mendukung implementasi program *Green Campus* Universitas Halu Oleo dan kontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi berkelanjutan serta tujuan ke-13 mengenai aksi terhadap perubahan iklim.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam pengelolaan limbah organik. Tahapan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pemantauan hasil sementara.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian, pengelola Kebun Raya Universitas Halu Oleo, dan mahasiswa peserta kegiatan. Koordinasi ini mencakup penentuan waktu pelaksanaan, jumlah peserta, lokasi kegiatan, serta penyiapan alat dan bahan yang diperlukan selama pelatihan. Bahan utama yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri atas serasah daun kering, tanah, dedak halus, air, molase (tetes tebu), dan larutan EM4 sebagai aktivator mikroba alami. Selain itu, dilakukan survei lapangan untuk menentukan area pengumpulan bahan organik serta lokasi pengomposan yang representatif di dalam kawasan Kebun Raya Universitas Halu Oleo.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2025 di Kebun Raya Universitas Halu Oleo dan diikuti oleh 20 mahasiswa dari Jurusan Ilmu Lingkungan dan Jurusan Kehutanan. Kegiatan diawali dengan sesi pengantar yang disampaikan oleh tim pengabdian mengenai konsep dasar pengelolaan limbah organik, prinsip *reduce-reuse-recycle*, dan manfaat pengomposan bagi keberlanjutan lingkungan. Setelah sesi teori,



kegiatan dilanjutkan dengan praktik lapangan menggunakan metode learning by doing agar mahasiswa memperoleh pengalaman langsung.

Pada tahap praktik, serasah daun yang telah dikumpulkan terlebih dahulu dicacah menjadi potongan kecil untuk mempercepat proses dekomposisi. Bahan cacahan daun kemudian dicampur secara merata dengan tanah dan dedak halus sebagai bahan tambahan yang berfungsi meningkatkan ketersediaan karbon dan mempercepat aktivitas mikroba pengurai. Larutan EM4 dilarutkan terlebih dahulu dalam air dan ditambahkan molase (tetes tebu) untuk mengaktifkan mikroorganisme. Larutan tersebut kemudian disiramkan secara merata ke campuran bahan organik sambil diaduk hingga mencapai tingkat kelembapan ideal (sekitar 40–60%), ditandai dengan bahan yang lembap tetapi tidak meneteskan air.

Setelah proses pencampuran selesai, bahan kompos dibiarkan menumpuk di lokasi pengomposan yang telah disiapkan dan ditutup sebagian menggunakan terpal untuk menjaga suhu serta kelembapan agar tetap stabil. Proses pengomposan dilakukan secara aerobik, sehingga aerasi dijaga melalui kegiatan pembalikan tumpukan secara berkala. Mahasiswa melakukan pemantauan rutin satu kali setiap minggu dengan mencatat perubahan suhu, kelembapan, warna, tekstur, dan aroma bahan. Pembalikan dilakukan untuk mempertahankan suplai oksigen dan mencegah proses anaerob yang dapat menghambat dekomposisi.

Berdasarkan hasil pemantauan sementara, proses pengomposan menunjukkan perkembangan positif meskipun belum mencapai tiga bulan masa dekomposisi. Tanda-tanda awal pengomposan yang berhasil terlihat dari perubahan warna bahan menjadi coklat tua, penurunan volume, dan munculnya aroma khas tanah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas mikroorganisme pengurai berlangsung optimal dan proses dekomposisi berjalan sesuai yang diharapkan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan berlangsung dengan baik dan mendapatkan respon yang sangat positif dari seluruh peserta. Mahasiswa menunjukkan antusiasme tinggi pada setiap tahapan pelatihan, baik dalam sesi penyampaian teori maupun praktik di lapangan. Dalam sesi teori, peserta aktif bertanya dan berdiskusi mengenai konsep dasar pengelolaan limbah organik, peran mikroorganisme dalam proses penguraian bahan organik, serta potensi penerapan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Sementara itu, dalam sesi praktik, mahasiswa berpartisipasi secara penuh mulai dari tahap pengumpulan bahan, pencacahan serasah daun, pencampuran dedak dan tanah, hingga penyiraman dengan larutan EM4 yang telah dilarutkan dan ditambah molase. Setiap kelompok mahasiswa bertanggung jawab terhadap satu tumpukan bahan kompos, yang mereka rawat dan amati secara berkala. Melalui pengalaman langsung tersebut, mahasiswa memperoleh pemahaman empiris tentang hubungan antara teori dan praktik dalam pengelolaan limbah organik serta mengenali berbagai faktor lingkungan yang memengaruhi keberhasilan proses dekomposisi, seperti suhu, kelembapan, aerasi, dan keseimbangan unsur hara.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan kompos di Kebun Raya Universitas Halu Oleo di Kebun Raya UHO ((a) Peserta pelatihan yang terdiri atas mahasiswa Jurusan Ilmu Lingkungan dan Jurusan Kehutanan berfoto bersama tim pengabdian serta staf Kebun Raya Universitas Halu Oleo di depan gerbang utama sebelum kegiatan dimulai; (b) Suasana pembukaan kegiatan pelatihan yang berlangsung di area rumah kompos Kebun Raya Universitas Halu Oleo; (c) Tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai konsep dasar pengelolaan limbah organik dan tahapan pembuatan kompos dengan bahan alami; (d) Tim pengabdian memberikan penjelasan teknis pembuatan kompos menggunakan bahan utama serasah daun, tanah, dedak, serta larutan EM4 yang telah dilarutkan dalam air dan ditambahkan molase, sebelum melakukan praktik langsung di lapangan.

Dari sisi ekologis, kegiatan pelatihan ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas lingkungan di kawasan Kebun Raya Universitas Halu Oleo. Sebelum kegiatan dilaksanakan, serasah daun dan ranting sering menumpuk di beberapa titik, sehingga menurunkan nilai estetika kawasan dan berpotensi menghambat pertumbuhan vegetasi di sekitarnya. Melalui pelatihan pembuatan kompos ini, limbah organik yang semula menjadi permasalahan berhasil dimanfaatkan kembali menjadi sumber daya yang bernilai guna. Kompos yang dihasilkan digunakan untuk pemeliharaan tanaman koleksi, pengayaan media tanam, serta rehabilitasi area

hijau yang membutuhkan perbaikan struktur tanah. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam menciptakan sistem pengelolaan limbah tertutup (closed-loop system), di mana limbah organik yang dihasilkan di kebun raya dikembalikan menjadi pupuk alami yang memperkuat fungsi ekologis kawasan. Langkah ini sejalan dengan konsep zero waste campus dan green campus initiative yang menekankan efisiensi sumber daya dan pengurangan timbulan limbah di lingkungan universitas.



Gambar 2. Proses pembuatan kompos di Kebun Raya UHO (a) Tim pengabdian bersama mahasiswa melakukan proses pencacahan serasah daun menggunakan mesin pencacah untuk mempercepat proses dekomposisi bahan organik; (b) erasah daun hasil cacahan dicampur dengan tanah, dedak, serta larutan EM4 yang telah dilarutkan dalam air dan ditambahkan molase sebagai aktivator mikroba alami; (c) Campuran kompos yang telah homogen kemudian ditumpuk di area pengomposan; (d) Campuran kompos yang telah homogen didiamkan selama beberapa minggu untuk memasuki tahap dekomposisi aktif.

Dari hasil pemantauan lapangan, proses pengomposan menunjukkan perkembangan yang baik dan berlangsung secara alami serta terkontrol. Pada minggu pertama hingga kedua, suhu tumpukan meningkat signifikan, menandakan tingginya aktivitas mikroorganisme pengurai. Fase ini dikenal sebagai tahap termofilik, di mana mikroba bekerja aktif memecah senyawa organik kompleks seperti selulosa dan lignin menjadi senyawa yang lebih sederhana. Seiring waktu, suhu tumpukan menurun dan stabil, menandakan peralihan ke fase mesofilik, di mana mikroorganisme melanjutkan proses penguraian hingga bahan menjadi lebih homogen. Secara visual, perubahan warna bahan dari hijau kecokelatan menjadi coklat tua, tekstur yang lebih halus, serta aroma khas tanah menunjukkan bahwa proses dekomposisi berjalan optimal. Meskipun pengomposan belum mencapai tiga bulan, hasil sementara ini menegaskan bahwa metode yang diterapkan efektif dan sesuai dengan karakteristik bahan organik di



kawasan Kebun Raya Universitas Halu Oleo.

Selain memberikan manfaat ekologis, kegiatan ini juga memiliki nilai edukatif dan sosial yang tinggi (Ambarwati et al., 2025). Melalui kegiatan lapangan yang interaktif, mahasiswa memperoleh kesempatan belajar secara langsung tentang pentingnya kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Mahasiswa menjadi lebih peka terhadap dinamika ekologis di sekitarnya dan mulai memahami keterkaitan antara perilaku manusia dan keseimbangan alam. Beberapa peserta bahkan berinisiatif untuk menerapkan metode pengomposan ini di lingkungan rumah atau komunitas masing-masing sebagai bentuk replikasi kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan semangat dan inisiatif ekologis yang berkelanjutan.

Kegiatan ini juga memperkuat kesadaran ekologis mahasiswa secara mendalam. Melalui keterlibatan langsung, mereka memahami bahwa pengelolaan limbah bukan semata-mata aktivitas kebersihan, melainkan bagian penting dari upaya pelestarian lingkungan. Mahasiswa mulai menyadari bahwa limbah organik memiliki nilai ekonomi dan ekologis tinggi jika dikelola secara tepat. Pengalaman ini memberikan pemahaman baru bahwa keberlanjutan tidak hanya dapat dicapai melalui kebijakan struktural, tetapi juga melalui perubahan perilaku individu yang berorientasi pada tanggung jawab lingkungan. Hasil ini yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman di alam (*experiential environmental learning*) mampu meningkatkan empati ekologis, memperkuat sikap pro-lingkungan, dan mendorong terbentuknya perilaku konservatif terhadap alam (Hayati, 2020).

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan pembuatan kompos ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mengelola limbah organik, tetapi juga membentuk fondasi kesadaran ekologis yang kuat. Kegiatan ini menjadi model pembelajaran kontekstual yang sejalan dengan prinsip *Education for Sustainable Development (ESD)*. Keberhasilan pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa sinergi antara aspek akademik, praktik lapangan, dan nilai-nilai ekologis dapat menjadi strategi efektif dalam mewujudkan kampus berkelanjutan serta menghasilkan lulusan yang peduli, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kesimpulan Dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembuatan kompos yang dilaksanakan di Kebun Raya Universitas Halu Oleo pada tanggal 17 Oktober 2025 berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa terkait pengelolaan limbah organik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dengan metode *learning by doing*. Mahasiswa memperoleh pemahaman praktis mengenai proses biokonversi bahan organik menjadi kompos serta manfaat ekologis yang dihasilkan bagi peningkatan kesuburan tanah dan pemeliharaan tanaman koleksi di kawasan Kebun Raya. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengurangan volume limbah organik sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan di kalangan mahasiswa. Kolaborasi antara tim pengabdian, pengelola Kebun Raya, dan mahasiswa menunjukkan penerapan prinsip *green campus* yang berkelanjutan serta dapat menjadi model replikasi kegiatan



serupa di lingkungan akademik lainnya untuk mendukung terwujudnya universitas berwawasan ekologis.

Daftar Pustaka

- Afdhal. (2024). Peran Bank Sampah dalam Memperkuat Ekonomi Lokal dan Membangun Lingkungan Berkelanjutan. *Saskara : Indonesian Journal of Society Studies*, 4(1), 135–154.
- Aisy, N. R., & Gusri, L. (2025). Peran Ruang Terbuka Hijau dalam Mitigasi Perubahan Iklim di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 933–942. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.6093>
- Ambarwati, S., Saputra, H. T., & Adi, S. (2025). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Menjadi Kompos Bagi Ibu Rumah Tangga di Perumahan Pondok Begadung Indah Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat "ADAPTASI,"* 1(1), 9–15.
- Ardiyansyah, W., Aryanti, E., & Rahmadhani, E. (2023). Kualitas Kimia Kompos Bahan Asal Serasah Daun dan Serbuk Gergaji. *PROSIDING Seminar Nasional Ketahanan Pangan*, 1, 183–192. <https://ketahanan-pangan.uin-suska.ac.id/index.php/home>
- Bahtiar, R., & Kamelia, K. (2023). Ekonomi Sirkular dalam Pengelolaan Sampah Organik Menggunakan Lalat Tentara Hitam. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(1), 68–74. <https://doi.org/10.18343/jipi.29.1.68>
- Gaol, P. L. (2025). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Berpendekatan Pengolahan Sampah Organik. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 743–751.
- Hayati, R. S. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis experiential learning untuk meningkatkan literasi lingkungan. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(1), 63–82. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29039.63-82>
- Indrawati, & Supardi. (2025). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran IPA Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 21 Jakarta. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa*, 3(4), 180–190. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v3i4.642>
- Masrida, R. (2017). Kajian Timbulan dan Komposisi Sampah sebagai Dasar Pengelolaan Sampah di Kampus II Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Journal of Env. Engineering & Waste Management*, 2(2), 69–78.
- Priyandari, T. Y., Astina, I. K., & Utomo, D. H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Geografi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(1), 15–20.
- Puger, I. G. N. (2018). Sampah Organik, Kompos, Pemanasan Global, dan Penanaman Aglaonema di Pekarangan. *Agro Bali (Agricultural Journal)*, 1, 127–136.
- Sitorus, S. R. N., Berutu, P. A., Handayani, A., Ariansya, M., & Wulandari, S. (2025). Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Studi Kasus : Organisasi Mapasta UINSU dan Mahasiswa FEBI UINSU. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(3), 220–231. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i3.5799>
- Zainun, M., Danu Tuheteru, F., Arif, A., Rahmawati Nurdin, W., Palada Sule, Y., Studi Agroteknologi, P., Pertanian, F., Muria Kudus Jl Lkr Utara, U., Kulon, K., Bae, K., Kudus, K., & Tengah, J. (2024). Jenis-jenis Pohon Sepanjang Jalur Tracking Penangkaran Anggrek untuk Mendukung Ekowisata di Kebun Raya UHO. *Pucuk Jurnal Ilmu Tanaman*, 63–68.